



LP2M

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana 50 Malang Gd. Ir. Soekarno Lt.3 Rektorat

Phone: (0341) 6317002, 551354., Psw 1305, 1306., Faximile: 572533

Email : lpmuinmalang@gmail.com., Website : <http://lpm.uin-malang.ac.id>

Sertifikat

Nomor: Un.03/LP2M/HM.01/472/2013

Diberikan Kepada:

Dr. Muslih, M.A

Sebagai

PEMATERI

Dalam Kegiatan “**Sekolah Integrasi Islam dan Sains**” dengan tema **Reformulasi Integrasi Sains dan Islam Di Perguruan Tinggi** yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 14 Desember 2013 di Ruang Sidang Gd. Ir. Soekarno Rektorat Lt.3



Malang, 14 Desember 2013

Ketua LP2M

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag

NIP.19600910 198903 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558915, 551354 Faksimile 572533
Email : lpm_uinmaliki@yahoo.co.id

Nomor : Un.03/LP2M/ OT.01.6/457/2013
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Permohonan Narasumber

Malang, 19 November 2013

Kepada Yth.
Dr. Muhammad Muslih, MA
Di
Semarang

Assalamualaikum, Wr. Wb

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Sekolah Integrasi Islam Dan Sains dengan Tema Reformulasi Integrasi Sains Dan Islam Di Perguruan Tinggi" yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Maka bersama ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak Dr. Muhammad Muslih, MA sebagai Narasumber dalam acara yang dimaksud pada :

Hari /tanggal : Sabtu, 14 Desember 2013

Waktu : 08.30-11.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Rektorat Lt. 3 UIN Maliki Malang

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Ketua LP2M,

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag
NIP. 196009101989032001

Tembusan:

1. Rektor, sebagai laporan

**JADWAL KEGIATAN SEKOLAH INTEGRASI ISLAM DAN SAINS
DENGAN TEMA “REFORMULASI INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI”
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Hari/ Tanggal	Materi	Narasumber
Sabtu, 23 November 2013	Kebijakan UIN (Universitas Islam Negeri) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Membangun Insan Ulul Albab Melalui Integrasi Islam dan Sains	Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si
Sabtu, 30 November 2013	Pendidikan Ulul Albab : Sejarah dan Perjuangan Membangun Insan Ulul Albab di UIN (Universitas Islam Negeri) Maulana Malik Ibrahim Malang	Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Sabtu, 07 Desember 2013	Strategi dan Metodologi Pendidikan Dalam Mewujudkan Insan Ulul Albab	Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
Sabtu, 14 Desember 2013	Formulasi Integrasi Islam dan Sains : Alternatif Untuk Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia	Dr. Muhammad Muslih, MA
Sabtu, 21 Desember 2013	Epistemologi Integrasi Islam dan Sains dan Implementasi Bagi Perguruan Tinggi Islam	Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA
Sabtu, 28 Desember 2013	Integrasi Islam dan Sains : Eksperimen Para Filosof Islam di Institusi Pendidikan Islam	Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara

**FORMULASI INTEGRASI ISLAM DAN SAINS:
ALTERNATIF UNTUK PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA***

Oleh: Dr. Muslih, M.A.**

I. Pendahuluan

Prof Ismail Raji al-Faruqi pernah mengatakan bahwa kondisi umat muslim dewasa ini sangat terpuruk, kalau diumpakan orang yang berada di urutan anak tangga maka umat Muslim menurut al-Faruqi berada pada anak tangga paling dasar atau terbawah bila dibandingkan dengan umat dari agama lain. Al-Faruqi menilai bahwa yang menyebabkan umat Muslim berada pada kondisi terpuruk tersebut pada pokok pangkalnya adalah bersumber pada masalah pendidikan, yang dinilainya hanya mengadopsi atau menjiplak pola pendidikan dari peradaban lain, yakni Barat yang tidak selalu kompatibel dengan masyarakat Muslim.

System pendidikan yang dianut di kebanyakan negara-negara Muslim dewasa ini adalah system yang diadopsi dari Barat. Para pemikir modernist muslim terdahulu menganjurkan untuk menerapkan system pendidikan seperti di Barat karena mereka beranggapan bahwa pendidikanlah yang telah membuat Barat maju dalam segala bidang, maka bila umat Muslim ingin maju seperti Barat tidak ada pilihan lain kecuali menerapkan system pendidikan yang diterapkan di masyarakat Barat.

Berangkat dari anggapan bahwa ilmu pengetahuan merupakan aspek terpenting dalam rangka memperbaiki keadaan masyarakat di dunia Islam maka cukup masuk akal kalau kemudian para pembaharu (*reformist*) dan *modernist* Muslim melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan Islam, seperti yang telah dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan di Aligarh (India) dan Muhammad Abduh di al-Azhar (Mesir). Mereka berdua melakukan reformasi pendidikan di institusinya masing-masing dengan tujuan untuk menghasilkan sarjana-sarjana Muslim yang akan mampu menghadapi kehebatan

* Makalah disampaikan dalam Kegiatan diskusi Sekolah Integrasi Islam dan Sains dengan tema "Reformulasi integrasi sains dan Islam di perguruan tinggi", diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tanggal 14 Desember 2013.

** Dr. Muslih, M.A. adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Walisongo Semarang. Ia memperoleh gelar doktor dalam bidang Islamic Studies dari Universiteit Leiden, Nederland pada tahun 2006. Kini ia tinggal di Jl. Tanjungsari Utara II, No. 18, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang. Telp. 024-7618606, HP. 081578641450. Email: muslihmz@gmail.com.

sarjana Barat. Ahmad Khan menganjurkan diajarkannya sains modern di Aligarh karena ia beranggapan itu tidak bertentangan dengan Islam dan Muhammad Abduh memperkenalkan dan memasukkan sains Barat modern ke dalam kurikulum al-Azhar.¹ Tampaknya kedua tokoh Muslim ini percaya bahwa dengan mengadopsi sains Barat modern ke dalam sistem pendidikan Islam akan mendatangkan keuntungan yakni melahirkan sarjana-sarjana Muslim yang sejajar kemampuannya dengan sarjana Barat.²

Dengan demikian menjelang abad ke-20 dunia Islam atau negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim sudah mengadopsi institusi pendidikan modern dalam bentuk universitas, *college* dan sekolah sekuler.³ Sebagai konsekuensinya, sejak saat itu di dunia Islam terdapat dua sistem pendidikan yakni sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat modern. Pada gilirannya, dua sistem pendidikan ini akan menciptakan dualisme kultur. Di satu sisi, ada sistem pendidikan Islam yang menghasilkan kelompok sarjana Islam tradisional dengan motivasi memperkuat nilai-nilai spiritual, dan di sisi lain, ada sistem pendidikan Barat modern yang menghasilkan kelompok sarjana sekular dengan motivasi dan ambisi untuk mendapatkan materi berlimpah dan kemajuan industri. Hal ini terjadi disebabkan oleh diadopsinya metodologi Barat dan digunakannya buku-buku teks dari Barat dalam dunia Islam.⁴

Menjelang akhir abad ke-20 banyak dari intelektual Muslim yang tersadarkan bahwa sebagian besar masalah-masalah yang muncul di dunia Islam itu diakibatkan oleh pemikiran Barat yang terrefleksikan dalam system pendidikannya yang telah diadopsi secara penuh oleh sebagian besar negara-negara Islam. Secara langsung juga hal itu telah menimbulkan masalah serius karena telah menciptakan dikotomi pendidikan. Tujuan yang semula dari diadopsinya system pendidikan Barat oleh negara-negara Islam adalah supaya mendapatkan kemajuan intelektual dan material. Namun sayangnya karena sistem pendidikan yang diadopsi dari Barat tersebut sudah ter-sekular-kan maka banyak asumsi dasar yang bertabrakan dan tidak *compatible*

¹ Rahimin Affandi Abdul Rahim (1997), "The Reformation of The Islamic Educational System: An Analysis of The Reformist's Point of View", *Muslim Education Quarterly*, Vol. 14. No.3, h. 64-66.

² Muslih (1999), "Al-Faruqi's Islamization of Knowledge within The Context of Contemporary Educational Reform", Unpublished Thesis, Leiden University, h. 3.

³ Yasien Mohamed (1993a), "Islamization: A Revivalist Response to Modernity", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.2, h. 15.

⁴ Syed Sajjad Husein and Syed Ali Ashraf (1979), *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton & King Abdulaziz University, h. 3.

dengan nilai-nilai Islam, dimana hal ini juga dianggap dapat membahayakan dan menghilangkan identitas dunia Islam.⁵

Dari sinilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran dari banyak sarjana Muslim untuk melakukan upaya-upaya pembersihan terhadap ilmu pengetahuan dari unsur-unsur sekular (Barat) dan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Upaya ini belakangan kemudian populer dengan istilah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” atau “Islamisasi sains”, atau ada juga yang menggunakan istilah “integrasi Islam dan sains”. Tulisan ini akan mencoba memfokuskan pembahasannya pada masalah sekitar upaya-upaya intelektual (*intellectual exercises*) yang telah dilakukan oleh para sarjana Muslim untuk mencari jalan keluar dari kondisi *malaise* atau terpuruk yang sedang dialami masyarakat Muslim saat ini yang pangkalnya berasal dari system pendidikan yang tentunya berkaitan erat dengan *woldview*-nya terhadap konsep ilmu atau sains.

II. Rekonsiliasi menuju system pendidikan yang non-dikotomik

Menyadari bahwa apa yang telah terjadi di sebagian besar negara-negara Muslim dengan dualisme system pendidikan yang ada (yakni system pendidikan Islam yang tradisional di satu sisi dan system Barat yang modern di sisi lain) sebagai kesalahan yang harus segera dikoreksi dan diperbaiki maka sekelompok intelektual aktivis Muslim menggelar Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977.⁶ Menurut Wan Daud konferensi ini dihadiri oleh 313 orang sarjana Muslim dari berbagai belahan dunia.⁷ Yang menjadi focus perhatian dari peserta konferensi Mekkah ini adalah bagaimana mengatasi masalah dualism system pendidikan yang sedang terjadi di dunia Muslim.

Para peserta konferensi Mekkah percaya bahwa dualisme pendidikan ini muncul karena adanya dikotomi keilmuan. Peserta konferensi juga meyakini kalau masalah dualism bukan hanya sekedar perbedaan struktur dan *outcome*-nya saja akan tetapi sudah sampai pada akar paling dalam yang menyangkut tujuan pendidikan. Husain dan Ashraf, misalnya, berargumen bahwa system pendidikan Islam yang tradisional bermuara pada penciptaan nilai-nilai keislaman yang diyakini bersumber dari al-

⁵ Yasien Mohamed (1993a), *Op.cit.*, h. 17.

⁶ Lihat Muslih MZ, 2008, “Mecca Conference: An Effort to find out solutions to the crisis in Muslim education”, *International Journal Ihya’ Ulum al-Din*, vol.10, no1, June 2008, h.51-67.

⁷ W.M.N. Wan Daud, 1989, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implication for Education in a Developing Country*, London: Mansell, h. vii.

Qur'an. Sementara itu system pendidikan Barat modern yang sekuler dalam proses pembelajarannya dan pemahaman terhadap fenomena alam menghindari keberadaan Tuhan.⁸ Masalah penting yang harus dilaksanakan saat ini adalah melakukan rekonsiliasi terhadap dua system yang sedang berjalan tersebut. Tentu bukan pekerjaan mudah menyatukan dua system yang memiliki pendekatan yang berbeda. Mekanisme yang benar untuk melakukan rekonsiliasi antara system pendidikan Islam yang tradisional dan system pendidikan Barat modern yang sekuler sejauh ini belum ditemukan. Apa yang telah dilakukan oleh Sayyid Akhmad Khan di Aligarh Mohammadan School di India dan Muhammad Abduh di al-Azhar juga belum membuahkan hasil maksimal.

Untuk mewujudkan harapan adanya system integral pendidikan Islam, masyarakat Muslim dianjurkan untuk memulainya dari pengkajian ulang terhadap klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat dalam perspektif prinsip-prinsip ajaran Islam. Tidak ada satupun disiplin ilmu apakah itu filsafat, ekonomi, ataupun fisika yang benar-benar terbebas dari justifikasi nilai. Meskipun dalam tradisi Islam sendiri ada klasifikasi ilmu menjadi *ilmu naqli* dan *ilmu aqli* seperti yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun tetapi pada dasarnya kedua jenis ilmu tersebut terintegrasi lewat symbol wahyu.⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh sarjana Muslim dewasa ini adalah bagaimana menghilangkan kebingungan yang dialami oleh umat Islam sebagai akibat dari konsep dan pemahaman yang salah terhadap ilmu pengetahuan.¹⁰ Kebingungan dan kesalahan pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan ini pada gilirannya akan menghasilkan kepemimpinan yang tidak cakap dan ketidakadilan social. Al-Attas menegaskan dalam paper yang ia sampaikan pada Konferensi di Mekkah pada 1977, *it is "confusion and error in knowledge" that is the ultimate cause of the contemporary problems facing Muslim society, including social injustice and inadequate leadership.*¹¹

⁸ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1979, Eds., *Crisis in Muslim Education, Jeddah: Hodder and Stoughton & King Abdulaziz University*, h.56-57.

⁹ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1979, h.74-75.

¹⁰ SMN al-Attas, 1978, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), h.127.

¹¹ S.M.N. al-Attas, 1979, "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", in Al-Attas, S.M.N., (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Hodder& Stoughton, pp.2-9.

Al-Attas berargumen bahwa karena ilmu pengetahuan itu ada dalam pikiran manusia maka sifat dan watak ilmu pengetahuan itu sangat tergantung pada kualitas spiritual, moral dan intelektual dari pikiran dan jiwa yang telah menerima atau menciptakan ilmu tersebut. Oleh karena itu adalah wajar untuk mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat pasti sudah terisi oleh nilai-nilai Barat yang sekuler dan tidak sesuai untuk umat Muslim karena terasosiasi dengan hal-hal yang secular. Akan tetapi di dalam pikiran orang Muslim setiap informasi atau pengetahuan dari manapun datangnya dapat di"islamisasi"kan. *Since knowledge exist in minds (things that exist out there being merely object of knowledge) the nature of the knowledge depends on the spiritual, moral and intellectual qualities of the mind or soul that has received or created it.*¹² *Modern western knowledge is thus infused with western secular values and is inappropriate for Muslims because of its secular associations. However, he maintains that "in the minds of good Muslims...every bit of information [or] idea from any source whatsoever, can be Islamized or put in its right and proper place within the Islamic vision of truth and reality"*¹³.

Para sarjana Muslim yang menghadiri Konferensi Dunia di Mekkah tentang Pendidikan Islam pada 1977 tersebut sepakat bahwa untuk menemukan solusi dari semua masalah yang menimpa dunia Islam perlu adanya sistem pendidikan Islam yang sejati. Akan tetapi sistem pendidikan Islam yang sejati tidak mungkin ada kalau intelektual Muslim tidak dapat menghasilkan terlebih dahulu konsep-konsep yang Islami untuk semua cabang ilmu pengetahuan. Bisa dikatakan bahwa konferensi Mekkah inilah yang mengilhami dan menginspirasi banyak sarjana dan intelektual Muslim untuk melakukan *intellectual exercises* melakukan upaya-upaya kreatif mencari alternatif mencari *way out* dari masalah yang mendera umat Muslim dewasa ini terutama dalam ranah pendidikan Islam.

III. Integrasi Islam dan sains: *intellectual exercises* pencarian alternatif

Mungkin semua sepakat dan bisa memahami bahwa untuk menciptakan pendidikan Islam yang sejati diperlukan terlebih dahulu konsep-konsep yang Islami

¹² W.M.N. Wan Daud, 1998, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, p.306.

¹³ W.M.N. Wan Daud, 1998, p.309.

untuk semua cabang ilmu pengetahuan sebagai prasyarat atau prakondisi menuju pendidikan Islam sejati. Banyak sarjana Muslim yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan hartanya untuk mewujudkan impian pendidikan Islam sejati melalui pengutaraan gagasan-gagasan brilian mereka di berbagai kesempatan diskusi, seminar, konferensi dan sejenisnya. Lebih dari itu sebagian juga berupaya menyebar luaskan gagasannya melalui publikasi baik dalam bentuk buku maupun artikel-artikel di berbagai jurnal ilmiah. Beberapa tokoh intelektual Muslim ada yang sudah cukup lama mendedikasikan hidupnya melakukan *intellectual exercises* mencari formula memadukan ajaran agama (Islam) dan sains atau ilmu pengetahuan, tentu dengan tawaran rumusan dan penekanan dan argumen yang berbeda antara satu tokoh dengan lainnya. Tanpa mengurangi rasa hormat terhadap mereka yang tidak disebutkan di tulisan ini karena keterbatasan sumber yang penulis bisa akses, berikut adalah contoh dari beberapa tokoh intelektual tersebut: Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Jaafar Sheikh Idris, Fazlur Rahman, Akbar S.Ahmed, Taha Jabir al-Ahwani. Tentu masih banyak lagi tokoh-tokoh di luar yang disebutkan ini yang punya kontribusi besar dalam upayanya melakukan *intellectual exercises* dalam bidang pendidikan Islam dan konsep Islami mengenai ilmu pengetahuan dan gagasan mengintegrasikan ilmu umum dengan ajaran agama Islam.

Dalam rangka menemukan rumusan konsep-konsep Islami tentang ilmu pengetahuan sebagai prasyarat menuju terciptanya system pendidikan Islam yang sejati, beberapa tokoh intelektual Muslim mengajukan gagasan “Islamisasi ilmu pengetahuan”. Sejauh ini belum ada kesepakatan mengenai kapan istilah “Islamisasi ilmu pengetahuan” pertama kali digunakan dalam dunia Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengklaim bahwa dialah yang pertama kali memperkenalkan istilah tersebut pada suatu konferensi pada tahun 1977.¹⁴ Sementara itu Sardar mengatakan bahwa Jaafar Sheikh Idris adalah orang pertama yang menyerang bias kultural ilmu sosial Barat pada tahun 1975.¹⁵ Meski demikian, adalah Isma’il Raji al-Faruqi yang menyusun secara sistematis gagasan Islamisasi ilmu dan bagaimana cara untuk mengimplementasikannya di dalam monografinya *Islamization of knowledge* yang

¹⁴ Lihat kata pengantar Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.

¹⁵ Ziauddin Sardar (1989) “Islamization of Knowledge: State-of-the-Art Report” dalam Ziauddin Sardar, Ed., *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*, London and New York: Mansell, h. 29

diterbitkan pada tahun 1982 oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT).¹⁶ Selanjutnya bisa dikatakan bahwa IIIT merupakan institusi yang paling gencar mempromosikan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan baik melalui penerbitan artikel dalam jurnal *AJISS*, penerbitan buku maupun penyelenggaraan konferensi-koneferensi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁷

Mengenai **pengertian**, al-Attas memberi definisi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pembebasan ilmu pengetahuan dari interpretasinya yang didasarkan atas ideologi dan ungkapan sekular (*Islamization of knowledge means deliverance of knowledge from its interpretation based on secular ideology and expression of the secular*).¹⁸ Al-Faruqi sendiri memberi batasan bahwa Islamisasi ilmu bisa digambarkan sebagai memahami kembali dan membangun kembali disiplin-disiplin ilmu modern baik humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam dengan memasukkan landasan baru yang konsisten dengan Islam, ia menulis: “*As disciplines, the humanities, the social sciences and the natural sciences must be re-conceived and rebuilt, given a new Islamic base and assigned new purposes consistent with Islam. Every discipline must be recast so to embody the principles of Islam in its methodology, in its strategy, in what it regards as its data, its problems, its objectives, and its aspirations.*”¹⁹

Adapun **tujuan** Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran al-Faruqi adalah untuk menyusun kembali ilmu pengetahuan dengan cara: (1) mendefinisikan dan mengatur kembali data-data, (2) memikirkan kembali alasan dan hubungan data-data itu, (3) mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulannya, (4) menentukan kembali tujuan-tujuannya, dan (5) menciptakan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang kaya dengan visi dan misi Islam.²⁰ Sedangkan bagi Fazlur Rahman tujuan Islamisasi ilmu adalah: (1) sebagai upaya untuk membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan

¹⁶ Buku ini pertama kali diterbitkan oleh IIIT di Amerika Serikat pada tahun 1982 (first edition). Pada tahun 1983 buku ini juga diterbitkan di Pakistan. Pada 1989 buku ini direvisi dan diperluas isinya, dihadirkan oleh Al-Faruqi dan AbuSulayman (second edition). Pada 1995 buku ini diterbitkan lagi (third edition) kali ini dengan editor AbdulHamid AbuSulayman. Untuk penulisan paper ini penulis merujuk pada first dan third edition. Sementara yang second edition tidak tersedia bagi penulis.

¹⁷ Wawancara penulis dengan Dr. Taha Jabir al-'Alwani sewaktu mengunjungi kantor IIIT di Herndon, Virginia, USA pada 27 Mei 2004.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991), *The Concept of Education in Islam: A Frame Work from an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University, h. 43.

¹⁹ Isma'il Raji al-Faruqi (1988), “Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective”, dalam IIIT, *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, VA: IIIT, h. 16-17.

²⁰ AbdulHamid AbuSulayman, Ed. (1995), *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Herndon, VA: IIIT, h. 20.

nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakatnya, (2) agar para ahli yang berpendidikan modern mampu mewarnai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam.²¹

Al-Faruqi menawarkan enam **prinsip** yang menjadi dasar pemikiran dia ketika menawarkan gagasan Islamisasi ilmu, yakni: (1) Tauhid, (2) kesatuan alam semesta, (3) kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan, (4) kesatuan kehidupan, (5) kesatuan kemanusiaan, dan (6) kesatuan akal dan wahyu.²² Melalui prinsip tauhid ditimbulkan kesadaran bahwa Allah adalah penyebab pertama dan terakhir dari segala sesuatu. Maka ilmu pengetahuan dikembangkan ke suatu arah dimana dicapai pengertian bahwa Allah Yang Maha Esa-lah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan yang dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan umat pada peningkatan keimanan. Dengan begitu ilmu pengetahuan juga akan terbebas dari sekularisme dan tidak ada lagi dikotomi kebenaran ilmiah dan kebenaran religius, yang ada adalah kebenaran tunggal. Melalui prinsip kesatuan alam semesta dimunculkan kesadaran bahwa Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia. Maka tugas para ilmuwan adalah meneliti dan mengelola alam ini untuk kemakmuran umat manusia. Sedangkan prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan menegaskan bahwa Allah adalah *the Truth (al-Haqq)*. Karena Allah bersifat *al-Haqq* maka kebenaran yang ada di dunia ini, menurut al-Faruqi, hanya ada satu dan tidak ada kebenaran ganda. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan karena itu tidak mungkin ada pertentangan antara wahyu dengan realitas (nalar). Kalau ada pertentangan antara keduanya maka kesalahannya bukan terletak pada ayat tetapi pada manusia yang menginterpretasikan ayat tersebut. Prinsip kesatuan kehidupan menegaskan bahwa cakupan Islam itu sangat menyeluruh (*comprehensive*) untuk membangun budaya dan peradaban umat manusia. *Comprehensiveness* ini telah menjadi landasan Syariah sehingga seluruh aspek kehidupan manusia disentuh oleh Syariah. Maka tugas para ilmuwan Muslim adalah untuk menentukan dan menerapkan relevansi Islam terhadap setiap aspek kehiduapn. Prinsip kesatuan kemanusiaan menegaskan bahwa semua manusia itu sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah perbuatannya. Karena itu Islam, dalam pandangan al-Faruqi, tidak kompromi dengan *chauvinism* yang mengagungkan nilai nasionalisme

²¹ Fazlur Rahman (1982), *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The University of Chicago Press, h. 34.

²² AbdulHamid AbuSulayman, Ed. (1995), *Ibid.*, h. 34-53.

secara berlebihan. Prinsip kesatuan akal dan wahyu menegaskan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan penting untuk membimbing kehidupan manusia. Akal dapat menjadi alat bagi manusia untuk mengetahui dunia di sekelilingnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi, sementara wahyu memberikan pencerahan kepada manusia tentang konsep-konsep metafisik dan hubungan yang ada di alam semesta serta kompleksitas interaksi sosial dan kemanusiaan.²³ Oleh al-Faruqi keseluruhan prinsip-prinsip ini ia sebut sebagai prinsip-prinsip metodologi Islam.

Banyak intelektual Muslim yang menyadari bahwa dunia Muslim saat ini tertinggal jauh di belakang dunia Barat dalam bidang ilmu pengetahuan. Al-Faruqi berkeyakinan bahwa kemandegan dan kemunduran yang dialami oleh umat Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan dewasa ini disebabkan oleh adanya dikotomi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Faruqi kemudian menkritisi beberapa permasalahan yang perlu dibenahi agar umat Muslim terlepas dari keterpurukan dan kembali bisa memimpin dunia. Permasalahan-permasalahan tersebut, yang oleh al-Faruqi disebut sebagai *traditional methodology*²⁴, antara lain adalah:

1. Kelemahan (*Shortcomings*)

Serangan bangsa Tartar dari Timur dan serangan kaum Salib dari Barat telah menghancurkan umat Muslim dan menjadikan mereka terpecah-pecah menjadi sejumlah negara bangsa. Perpecahan ini pada gilirannya menimbulkan pertentangan di kalangan kaum Muslim itu sendiri. Untuk menutupi kelemahan ini para penguasa di negara Muslim cenderung untuk memanipulasi urusan-urusan agama dan membuat para ulama Muslim menjadi *over-conservative*. Para penguasa tersebut melarang segala bentuk inovasi dan *ijtihad* dan mendorong para ulama hanya untuk berpegang secara *strict* terhadap Syariah. Keyakinan bahwa Syariah sudah lengkap dan tidak diperlukan lagi *ijtihad* telah menjadikan umat Muslim *stagnant* dan lemah serta tidak mampu menyelesaikan urusan ummat.

²³ AbdulHamid AbuSulayman, Ed. (1995), *Ibid.*, h. 34-53.

²⁴ AbdulHamid AbuSulayman, Ed. (1995), *Ibid.*, h. 23.

2. Fiqih dan fuqaha (*Islamic law and Jurists*)

Istilah fiqih digunakan untuk mengemukakan pemahaman secara menyeluruh terhadap Islam. Al-Quran menggunakan istilah itu dalam bentuk umum, untuk menggambarkan tentang spirit Islam. Pada masa awal lahirnya Islam, fuqaha digunakan dalam konteks ini, namun saat ini istilah fuqaha dibatasi penggunaannya hanya merujuk pada orang-orang yang memahami al-Qur'an, sunnah dan bahasa Arab yang "bertugas" untuk menafsirkan dan menetapkan ketetapan hukum. Menurut al-Faruqi, pemaknaan fuqaha' seperti ini telah memunculkan minimal dua persoalan. Pertama, *ijtihad* hanya terbatas pada agamawan lulusan sistem pendidikan Islam tradisional saja. Lebih celaka lagi kalau agamawan tadi menyerang siapapun yang ingin membuka kembali pintu *ijtihad*. Kedua, karena agamawan tradisional tadi tidak mengenyam pendidikan ilmu-ilmu pengetahuan modern maka mereka tidak mampu melihat permasalahan yang ada secara menyeluruh dan oleh karenanya peran Islam di masyarakat hanya terbatas pada istilah hukum semata.

3. Pertentangan antara wahyu dan akal (*The opposition of revelation [wahy] to reason [aql]*)

Dalam pandangan al-Faruqi, pemisahan wahyu dari akal merupakan perkembangan paling tragis dalam sejarah intelektualitas umat Muslim. Mungkin hal ini merupakan dampak dari logika Yunani kuno terhadap sejumlah intelektual Muslim yang gelisah untuk meyakinkan non-Muslim akan kebenaran Islam. Boleh jadi situasi tragis ini berasal dari Hellenisme Kristen dan Yahudi yang memisahkan wahyu dari akal sehingga terbawa ketika mereka memeluk agama Islam di kemudian hari. Tentu saja hal ini bertentangan dengan semangat Islam sebab al-Qur'an senantiasa menganjurkan umat Muslim untuk mempergunakan akalnya. Tanpa akal, kebenaran wahyu tidak ada artinya dan tidak bisa diketahui untuk apa wahyu itu ada.

4. Pemisahan pemikiran dari tindakan (*The separation of thought from action*)

Menurut al-Faruqi, pada awal sejarah Islam tidak ada dikotomi antara pemikiran dan tindakan. Pemimpin adalah pemikir dan pemikir adalah pemimpin. Manakala keterpaduan antara pemikiran dan perbuatan itu tidak ada lagi maka dunia Muslim mengalami kemunduran. Kondisi yang menyedihkan ini semakin diperburuk lagi ketika para penguasa membuat keputusan tanpa mau berkonsultasi dengan kaum intelektual,

sehingga dengan sendirinya kaum intelektual akan terpinggirkan dan tidak terlibat dalam menangani permasalahan umat Muslim.

5. Dualisme urusan keduniaan dan keagamaan (*Mundane and religious dualism*)

Dikotomi antara pemikiran dan perbuatan yang terjadi dalam masyarakat Muslim pada gilirannya melahirkan dua jalur kehidupan, yakni jalur spiritual dan material yang saat ini terus mengalami “pertentangan”. Mereka yang berada di jalur spiritual menarik diri dari urusan-urusan masyarakat dan tidak mau menegakkan keadilan di tengah kehidupan masyarakat yang penuh dengan manipulasi, korupsi dan sejenisnya. Sementara mereka yang berada di jalur material terus mengembangkan sistem immoral mereka tanpa adanya “peringatan” dari kelompok Muslim yang ada di jalur spriritual.²⁵

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kemunculan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan diantaranya adalah begitu kuatnya pengaruh pemikiran Barat yang positivistik dan paham sekularisme dalam dunia Muslim. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa diamati dan dirasakan dari prinsip ilmu pengetahuan Barat yang “bebas nilai”. Karena alasan obyektivitas, tradisi keilmuan di Barat mensyaratkan agar ilmu pengetahuan tidak dibangun di atas nilai-nilai tertentu karena nilai-nilai yang dibawa oleh sang ilmuwan tersebut akan mempengaruhi temuan dan teori yang dihasilkannya.

Namun demikian, netralitas ilmu pengetahuan yang diklaim oleh Barat tersebut telah disangkal oleh banyak pihak, tidak saja dari kalangan Muslim tapi bahkan dari ilmuwan Barat sendiri. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak akan pernah bisa bebas dari nilai atau netral. Tentunya “nilai” di sini merujuk pada kebenaran wahyu. Oleh karena itu klaim Barat bahwa ilmu itu murni dan bebas nilai tidak dapat diterima oleh para filosof Muslim.²⁶

Dari kalangan Muslim, al-Faruqi menolak secara tegas klaim Barat bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Ia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan modern itu tidak netral dan karena itu tidak bisa dikatakan ilmiah dalam pengertian yang universal dan manusia tidak bisa dikatakan netral, (*“The modern sciences are not neutral and therefore are not scientific in a universal sense. These sciences are value-loaded... . People cannot be*

²⁵ AbdulHamid AbuSulayman, Ed. (1995), *Ibid.*, h. 23-30.

²⁶ M.B. Hooker (1997), “Islam and Medical Science: Evidence from Malaysian and Indonesian *Fatâwa*, 1960-1995”, *Studia Islamika*, IAIN Jakarta, Vol. 4, No. 4, h.6.

neutral or value-free.")²⁷ Shafiq juga menolak klaim Barat mengenai netralitas ilmu pengetahuan. Menurutnya tidak ada pengkajian ilmu pengetahuan yang murni tanpa adanya spirit, (*There can be no genuine search for knowledge without spirit*).²⁸ Ia berargumen bahwa ilmu pengetahuan yang bebas nilai itu tidak mungkin bisa diwujudkan karena meskipun ilmu itu milik Tuhan tetapi manusia itu diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan tertentu, dan oleh karenanya semua tindakan dan pilihannya melibatkan nilai dan tujuan manusia. Karena itu untuk memisahkan fakta dari nilai atau mengatakan bahwa ilmu itu netral sungguh tidak dapat dibayangkan.²⁹

Ternyata dari kalangan ilmuwan Barat sendiri juga terdapat penolakan terhadap klaim netralitas ilmu. Misalnya, T.S. Simey, sebagaimana dikutip oleh Shafiq, mengatakan bahwa para ilmuwan tidak dapat lari dari nilai yang memotivasi tingkah lakunya. Seringkali nilai menjadi bagian utama dalam drama kebijakan sosial dan selalu menjadi faktor penting dalam perumusannya, "*scientist[s] cannot escape the values that motivate their behaviour. Values frequently play a leading part in the drama of social policy and always constitute an essential factor in its formulation.*"³⁰ Gunnar Myrdal juga menambahkan bahwa istilah-istilah ilmiah menjadi sarat nilai sebab masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak dengan tujuan tertentu, dengan begitu tidaklah mungkin kalau ilmu pengetahuan yang bebas nilai itu ada, ("*scientific terms become value-loaded because society is made of human beings who act with purpose. To claim that modern social sciences are not interested in values or that they are value-free would be nonsense, for such sciences can never exist*").³¹

Al-Faruqi menambahkan bahwa diantara ilmu sosial modern dan humaniora yang tidak netral dan mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat Muslim adalah ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan ilmu sejarah. Al-Faruqi berargumen bahwa disiplin-disiplin ilmu ini lahir setelah gerakan rasionalis pada abad ke 17 dan 18 berhasil membangun sistem pemikiran besar yang mewujudkan premis-

²⁷ Muhammad Shafiq (1994), *Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Isma'il Raji al-Faruqi*, Brentwood, Maryland: Amana Publications, h. 101.

²⁸ Muhammad Shafiq (1994), *Ibid.*, h. 96.

²⁹ Muhammad Shafiq (1994), *Ibid.*, h. 97.

³⁰ Dikutip dalam Muhammad Shafiq (1994), *Ibid.*, h. 97.

³¹ Dikutip dalam Muhammad Shafiq (1994), *Ibid.*, h. 97.

premis budaya Kristen-Barat yang berbasis rasional.³² Menyadari adanya konflik antara ilmu pengetahuan modern dengan visi Islam, al-Faruqi menyerukan diadakannya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan modern.³³

Rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan

Untuk menyusun kembali ilmu pengetahuan modern dari *standpoint* Islam atau dengan kata lain mengislamisasikan ilmu pengetahuan modern al-Faruqi telah menyediakan sebuah *program of action* yang berupa rencana kerja. *Work-plan* atau rencana kerja untuk Islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh al-Faruqi setidaknya mempunyai lima tujuan, antara lain:

1. Untuk menguasai disiplin-disiplin modern,
2. Untuk menguasai khazanah Islam,
3. Untuk menentukan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern,
4. Untuk mencari cara mensintesisakan khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern,
5. Untuk mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.³⁴

Tujuan-tujuan ini akan dapat dicapai melalui dua belas langkah sistimatis yang pada akhirnya bermuara pada Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Masudul Alam Choudhury³⁵ rencana kerja dua belas langkah ini merupakan bagian terpenting dari program Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi.³⁶ Berikut ini adalah rencana kerja dua belas langkah sesuai dengan urutan logis dan prioritas sebagaimana ditawarkan oleh al-Faruqi:

1. Penguasaan terhadap disiplin modern. Menurut al-Faruqi disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi,

³² Isma'il Raji al-Faruqi (1979), "Islamizing the Social Sciences", *Studies in Islam*, Vol. XVI, No. 2, April 1979, Indian Institute of Islamic Studies, New Delhi, h.108.

³³ Isma'il Raji al-Faruqi (1983), *Islamization of Knowledge: The Problem, Principles and the Work-plan*, Islamabad: Hijra Centenary Committee of Pakistan, h. 18.

³⁴ Isma'il Raji al-Faruqi (1988) dalam IIIT, *Op.cit.*, h. 53-54.

³⁵ Masudul Alam Choudhury adalah seorang Professor Ilmu Ekonomi, University College of Cape Town, Nova Scotia, Canada.

³⁶ Masudul Alam Choudhury, (1993), "A Critical Examination of the Concept of Islamization of Knowledge in Contemporary Times", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.4, h. 15.

masalah-masalah, dan tema-tema – pemilahan yang mencerminkan “daftar isi” suatu buku teks klasik,

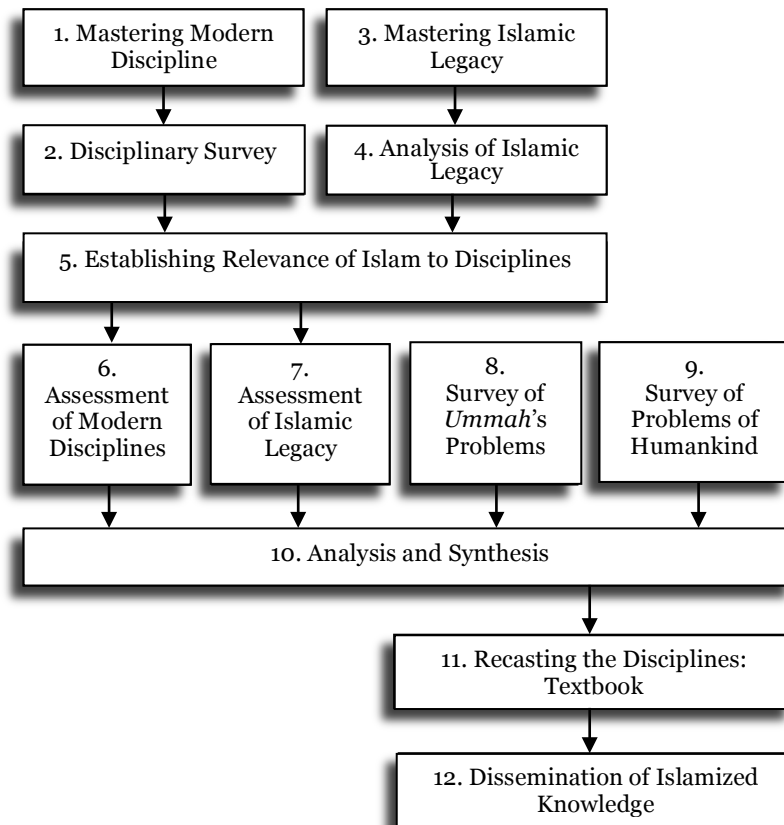
2. Survei disiplin ilmu. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana Muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern,
3. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini, apa yang diperlukan adalah ontologi-ontologi mengenai warisan pemikiran Muslim yang berkaitan dengan setiap disiplin,
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk setiap analisa. Jika ontologi-ontologi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini,
5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persolan: pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin modern? Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin modern tersebut? Sekaligus dimana tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khazanah Islam itu jika dibandingkan dengan visi dan scope disiplin-disiplin modern? Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali diabaikan oleh khazanah Islam, ke arah manakah kaum Muslim harus berusaha mengisi kekurangan itu, juga untuk mereformulasi masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut?
6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam untuk semua disiplin sudah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam,
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan,
8. Survei mengenai masalah-masalah terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral, spiritual dan kaum Muslim,
9. Survey mengenai masalah-masalah umat manusia. Studi yang dilakukan sama dengan di atas (no. 8), hanya saja kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia,

10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini para sarjana Muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah Islam dan disiplin-disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kejumudan yang berabad-abad. Melalui sistem ini, khazanah pemikiran Islam harus tetap sinambung dengan prestasi-prestasi modern dan harus mulai menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horizon yang lebih luas daripada yang sudah dicapai oleh disiplin-disiplin modern,
11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin di dalam kerangka Islam. Sekali kesinambungan antara khazanah Islam dan disiplin-disiplin modern telah dicapai, buku-buku ajar perguruan tinggi harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam catatan Islam,
12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diIslamisasikan. Karya intelektual yang sudah diproduksi dari langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangkitkan, menerangi dan memperkaya umat manusia.³⁷ Untuk lebih jelasnya, rencana kerja dua belas langkah yang ditawarkan oleh al-Faruqi dapat dilihat dari skema berikut:

Twelve-step work-plan for the program of Islamization of knowledge³⁸

³⁷ Isma'il Raji al-Faruqi (1988) dalam IIIT, *Op.cit.*, h. 54-62.

³⁸ Skema ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sardar. Lihat Ziauddin Sardar (1989) dalam Ziauddin Sardar, Ed., *Op.cit.*, h. 98.



Rencana kerja untuk Islamisasi ilmu pengetahuan yang diajukan oleh al-Faruqi ini telah mendapatkan dukungan yang luar biasa. Di Amerika Serikat rencana kerja (*work-plan*) ini telah mendorong lahirnya sebuah lembaga bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Washington, D.C., yang mendedikasikan dirinya untuk implementasi dua belas langkah program Islamisasi ilmu pengetahuan.³⁹

Kritik terhadap *work-plan* al-Faruqi untuk Islamisasi ilmu pengetahuan

Al-Faruqi telah dikritik oleh banyak sarjana karena di dalam program Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya ia tidak memberikan analisis tentang sekularisme atau proses sekularisme yang berkembang di Barat. Salah satu contoh intelektual Muslim yang mengkritiknya adalah Yasien Mohamed.⁴⁰ Menurut Mohamed adalah elemen-elemen sekularisme di dalam setiap disiplin ilmu yang membuatnya tidak islami.

³⁹ Muslih (2006), "The International Institute of Islamic Thought (IIIT)-USA: A Project of Islamic Revivalism", Unpublished Dissertation, Leiden University, h. 102.

⁴⁰ Yasien Mohamed, adalah seorang Peneliti dan dosen senior pada Department of Arabic Studies University of the Western Cape, University of the Western Cape, Bellville, South Africa.

Tanpa adanya sebuah analisis tentang sekularisme bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan desekularisasi terhadap disiplin-disiplin ilmu modern dan kemudian mengislamisasikannya. Tidaklah mungkin untuk memerangi sekularisasi kalau tidak jelas terlebih dahulu apa itu sekularisasi.⁴¹ Mohamed juga mempertanyakan apakah rangkaian urutan langkah-langkah Islamisasi ilmu melalui *work-plan* yang diusulkan oleh al-Faruqi bisa dijamin keberhasilannya.⁴² Sebagaimana dapat dilihat pada skema di atas, dalam rencana kerjanya al-Faruqi menempatkan penguasaan terhadap disiplin ilmu modern sebagai langkah pertama, sementara penguasaan terhadap khazanah Islam dan analisisnya hanya ditempatkan pada langkah ke 3 dan 4 yang mana hal ini harus dicapai melalui bantuan para sarjana tradisional yang harus mempersiapkan ontologi-ontologi dari perspektif khazanah Islam. Al-Faruqi berpandangan bahwa para sarjana tradisional, karena ketidaktahuannya akan disiplin-disiplin ilmu modern, tidak mampu untuk menemukan relevansi antara khazanah Islam dengan disiplin-disiplin ilmu modern. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab sarjana Muslim yang terlatih melalui pendidikan Barat untuk memperkenalkan para sarjana tradisional terhadap disiplin ilmu modern.⁴³ Barangkali inilah alasan mengapa al-Faruqi menaruh penguasaan terhadap disiplin ilmu modern sebagai langkah pertama dalam program Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya. Adalah sangat mungkin, ketika menyusun urutan logis dari rencana kerja (*work-plan*) ini al-Faruqi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Ia harus menghadapi sarjana-sarjana Muslim yang terdidik dalam ilmu-ilmu sosial Barat seperti halnya para professional Muslim yang memiliki pendidikan modern di Association of Muslim Social Scientists (AMSS)⁴⁴. Jika ini masalahnya maka al-Faruqi telah mengabaikan fakta bahwa para ilmuwan sosial yang sudah menguasai paling tidak satu disiplin ilmu sosial biasanya akan memiliki

⁴¹ Lihat Yasien Mohamed (1991), "Knowledge in Islam and the Crisis in Muslim Education", *Muslim Education Quarterly*, Vol.8, No.4, h. 26. Tetapi tugas ini sedikit banyak telah dilakukan oleh sarjana Muslim seperti Naquib al-Attas dan Hossein Nasr dalam karya mereka. Lihat al-Attas (1993), *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC; dan Seyyed Hossein Nasr (1981), *Knowledge and the Sacred*, Edinburg: Edinburg University Press.

⁴² Yasien Mohamed (1994), "Islamization of Knowledge: A Critique", *American Journal of Islamic and Social Sciences*, Vol. 11, No.2, h. 282-294.

⁴³ Isma'il Raji al-Faruqi (1983), *Islamization of Knowledge: The Problem, Principles and the Work-plan*, Islamabad: Hijra Centenary Committee of Pakistan, h. 51.

⁴⁴ Yasien Mohamed (1993b), "Islamization of knowledge: A Comparative Analysis of Faruqi and Rahman", *Muslim Education Quarterly*, Vol.11, No.1, p. 28.

kecenderungan untuk membawa bias alamiahnya ketika mereka melakukan analisis mengenai khazanah Islam.⁴⁵

Mestinya, langkah pertama dalam *work-plan* ini seharusnya penguasaan terhadap khazanah Islam baru kemudian disusul dengan penguasaan terhadap disiplin ilmu modern dalam cahaya pandangan Islam untuk mengetahui relevansi apa yang dimiliki oleh disiplin ilmu modern terhadap disiplin Islam. Untuk menjawab tantangan ilmu pengetahuan modern kaum Muslim harus menjadikan al-Qur'an dan khazanah Islam sebagai *point of departure*. Oleh karena itu, memulai hal ini dengan penguasaan disiplin ilmu modern, sebagaimana yang telah disarankan oleh al-Faruqi, tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya, ibarat menyetujui "tindakan setengah hati".⁴⁶

Al-Faruqi telah menempatkan tugas utama program Islamisasi ilmu pengetahuan (langkah 6-11) pada pundak para sarjana modern yang akan secara kritis menilai disiplin ilmu modern (langkah 6) dan khazanah Islam (langkah 7). Demikian juga untuk melakukan sebuah analisis dan sintesis kreatif dibebankan pada para sarjana modern (langkah 10). Tugas untuk menilai kontribusi khazanah Islam terhadap masing-masing disiplin kegiatan manusia harus dilakukan oleh para ahli (sarjana modern) dalam bidang tersebut. Tentunya mereka harus dibantu oleh para ahli dari khazanah Islam untuk menjamin bahwa apa yang mereka pahami dalam bidang tersebut benar adanya.⁴⁷ Hal ini mungkin disebabkan karena al-Faruqi melihat bahwa para sarjana modern telah terlatih dan terdidik dalam melakukan *research*, mampu menganalisa, mengkritik, dan menginisiasi paradigma-paradigma alternatif dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh pikiran kaum modern. Karena itulah tugas utama dalam *work-plan* Islamisasi ilmu ini dibebankan kepada para sarjana modern yang memiliki ketrampilan dan pendidikan yang tidak dimiliki oleh para sarjana Islam tradisional.

Tetapi Fazlur Rahman⁴⁸, mempunyai pandangan yang berbeda tentang masalah ini. Menurut Rahman langkah terpenting yang harus diambil terlebih dahulu adalah

⁴⁵ Yasien Mohamed (1993b), *Ibid.*, h.34.

⁴⁶ Yasien Mohamed (1993b), *Ibid.*, h. 34.

⁴⁷ Isma'il Raji al-Faruqi (1983), *Op.cit.*, h. 55.

⁴⁸ Fazlur Rahman semasa hidupnya pernah menjadi Professor of Islamic thought pada Department of Near Eastern Languages and Civilizations, University of Chicago.

merekonstruksi disiplin-disiplin khazanah Islam dan untuk itu para sarjana tradisional memainkan peranan yang sangat penting untuk menjalankan tugas ini, karena mereka adalah para penegak pembelajaran keislaman yang memikul tanggung jawab untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan sekuler dengan upaya-upaya intelektual kreatif mereka. “[I]t is the upholders of Islamic learning who have to bear the primary responsibility of Islamizing secular knowledge by their creative intellectual efforts.”⁴⁹ Jadi, bagi Rahman, penguasaan terhadap khazanah Islam menjadi sebuah prasyarat dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu al-Faruqi menganggap para sarjana tradisional hanya sebagai peran tambahan saja, yakni mempersiapkan ontologi-ontologi keislaman untuk para sarjana modern (langkah 4).

Dalam pandangan Rahman rencana kerja untuk Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkan oleh al-Faruqi tidak lebih dari sekedar membangun jembatan yang tidak bergerak ke arah terjadinya pengintegrasian ilmu secara *genuine*.⁵⁰ Pengintegrasian ilmu secara *genuine* hanya bisa terjadi apabila terlebih dahulu ada orang-orang cerdas yang mampu menafsirkan khazanah Islam yang lama dalam pandangan disiplin ilmu modern yang baru dalam hal substansi dan sebaliknya dapat menjadikan disiplin ilmu modern sebagai pengabdian pada yang ilmu yang lama. Tentunya hal ini harus diikuti dengan penulisan buku-buku teks keislaman pada masing-masing disiplin ilmu.⁵¹

Dalam rencana kerjanya al-Faruqi menempatkan penilaian terhadap disiplin ilmu modern pada langkah ke 6 and penilaian terhadap khazanah Islam pada langkah ke 7. Di sini tampak bahwa al-Faruqi tidak menjadikan penilaian terhadap khazanah Islam sebagai prasyarat untuk mengadakan evaluasi terhadap disiplin-disiplin ilmu modern. Menurut Rahman mestinya seorang Muslim harus terlebih dahulu mengkritisi khazanah keislaman dalam pandangan al-Qur’an, sebab al-Qur’an merupakan satu-satunya patokan untuk memberikan justifikasi. Baru setelah itu seorang Muslim akan mampu untuk menilai disiplin-disiplin ilmu modern. Seseorang bisa dan boleh saja mengkritisi para pemikir Muslim mengenai khazanah keislaman sebagaimana seseorang tersebut boleh mengkritisi pendapat-pendapat para pemikir Barat yang tampak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Supaya dapat memberikan tanggapan yang kritis terhadap modernitas maka seorang Muslim harus terlebih dahulu melontarkan kritik

⁴⁹ Fazlur Rahman (1982), *Op.cit*, h. 130.

⁵⁰ Fazlur Rahman (1982), *Ibid.*, h. 34.

⁵¹ Fazlur Rahman (1982), *Ibid.*, h. 139.

terhadap tradisi keislaman. Setelah itu seseorang Muslim tadi dapat menguji dan menilai tradisi Barat dan dapat mempelajari secara kritis bangunan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh modernitas.⁵² Di sini tampak bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Rahman berbeda bahkan berlawanan dengan yang pendekatan yang dilakukan al-Faruqi. Kritik terhadap al-Faruqi juga dilontarkan oleh sarjana Muslim yang lain, namun karena keterbatasan ruang tidak bisa dihadirkan semua di sini.

IV. Reintegrasi Islam dan Sains di perguruan tinggi Islam di Indonesia:

UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang sebagai Model

Menurut hemat saya tiga institusi pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama RI yang telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yakni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bisa dijadikan acuan atau model bagi formulasi integrasi Islam dan sains di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Urutan penyebutan ini penulis dasarkan pada waktu bertransformasi menjadi UIN. Meskipun ketiga UIN tadi memiliki rumusan yang berbeda tapi ketiganya memiliki spirit yang sama dalam hal berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dan spirit yang terkandung di dalam ajaran Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan atau sains yang diajarkan di masing-masing UIN tersebut. Profil ketiga UIN tersebut secara ringkas bisa diikhtisarkan pada paragraph-paragraph berikut.

(1) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (20 Mei 2002)

Secara resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ada mulai 20 Mei 2002, setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, yang mengesahkan perubahan status dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁵² Fazlur Rahman (1992), "Islamisasi Ilmu, Sebuah Response" (transl. from "Islamization of knowledge: A Response", *AJISS*, 5 (1), 1988, *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat), vol. III, no. 4, p. 72.

berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Hamzah Haz, pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustrum ke-9 serta pemancangan tiang pertama pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana Islamic Development Bank (IDB). Satu langkah lagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menambah fakultas yaitu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Program Studi Kesehatan Masyarakat) sesuai surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/ D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang ijin Penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) pada Universitas Islam Negeri dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004.

Sebagai bentuk reintegrasi ilmu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun akademik 2002/2003 menetapkan nama-nama fakultas sebagai berikut:

(1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (2) Fakultas Adab dan Humaniora, (3) Fakultas Ushuluddin, (4) Fakultas Syari'ah dan Hukum, (5) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (6) Fakultas Dirasat Islamiyah, (7) Fakultas Psikologi, (8) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, (9) Fakultas Sains dan Teknologi, (10) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, (11) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (12) Sekolah Pascasarjana.

UIN Syahid memiliki visi sebagai berikut. "Berdaya saing tinggi dan terdepan dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman dan keindonesiaan." Visi ini kemudian diterjemahkan ke dalam misi yang diembannya, yaitu: (1) Menghasilkan sarjana yang memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global; (2) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keislaman, keislaman dan keindonesiaan; (3) Meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian yang bermanfaat bagi kepentingan keilmuan dan kemasyarakatan; (4) Membangun *good university governance* dan manajemen yang profesional dalam mengelola sumber daya perguruan tinggi sehingga menghasilkan pelayanan prima kepada sivitas akademika dan masyarakat; (5) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan lembaga nasional, regional,

maupun internasional.⁵³

(2) UIN Suka Yogyakarta (21 Juni 2004)

Secara resmi UIN Sunan Kalijaga ada sejak ditanda tangannya Surat Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004 yang menjadi dasar perubahan status dari IAIN menjadi UIN. Institusi ini bertransformasi dari IAIN ke UIN ketika dipimpin oleh rector Prof. Dr. HM Amin Abdullah (2001-2005). UIN Sunan Kalijaga mempunyai visi sebagai berikut, yakni “Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.” Untuk mewujudkan visinya UIN ini memiliki misi sebagai berikut. (1) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran. (2) Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat. (3) Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani. (4) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Rupanya, perubahan status dari IAIN menjadi UIN dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu **paradigma Integrasi interkoneksi**. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pepaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Tampaknya, pencanangan paradigma baru tersebut diimbangi dengan perubahan nama-nama fakultas, yang kalau dicermati sepintas memang ingin memperlihatkan paradigam integrasi interkoneksi tersebut. Fakultas yang dimiliki UIN Sunan Kalijaga saat ini sebagai berikut. (1) Adab dan ilmu budaya, (2) Dakwah dan

⁵³ <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>. Diakses tanggal 9 Desember 2013.

komunikasi, (3) Ilmu tarbiya dan keguruan, (4) Syariah dan hukum, (5) Ushuluddin dan pemikiran Islam, (6) Sains dan teknologi, (7) Ilmu social dan humaniora, (8) Ekonomi dan bisnis Islam, dan ditambah Pascasarjana.⁵⁴

(3) UIN Maliki Malang (21 Juni 2004)

UIN Maliki Malang secara resmi ada pada Juni 2004 setelah ditanda tangannya Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004. UIN Maliki ini diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004. Sebelum menjadi UIN, statusnya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini. UIN Maliki adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an, Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

UIN Maliki Malang mempunyai visi sebagai berikut: "Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat." Kemudian untuk mewujudkan visi tersebut UIN Maliki Malang memiliki misi yang akan ditempuhnya, yakni: (1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional, (2) Memberikan pelayanan dan penghargaan

⁵⁴ <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/2>. Diakses tgl 10 Desember 2013.

kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam, (3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah, (4) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Bangunan struktur keilmuan UIN Maliki Malang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Secara lebih rinci metafora tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut. Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam. Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yang juga direpresentasikan melalui fakultas yang dimilikinya yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa di UIN Maliki Malang untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.⁵⁵

⁵⁵ http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3:visi-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144.

Diakses tanggal 10 Desember 2013.

Ketiga UIN ini menurut hemat penulis layak dijadikan model dalam upaya reintegrasi Islam dan sains. Namun, pertanyaan mendasar dari penulis sekarang ini adalah apakah pengajarannya (transfer of knowledge) yang dilakukan sudah dilakukan secara benar? Apakah cabang ilmu yang sering disebut ilmu umum telah diajarkan dari sudut pandang atau *spirit* Islam atau tetap dari perspektif mainstream dimana cabang disiplin ilmu atau sains tersebut berkembang. Misalnya apakah dalam ilmu ekonomi, teori-teori mainstream dari Barat (tempat dimana ilmu tersebut berkembang) tetap diajarkan? contoh kongkritnya prinsip ekonomi yang mengajarkan kepada pelaku ekonomi untuk mengeluarkan modal sekecil mungkin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, disampaikan apa adanya atau sudah dimofifikasi sesuai ajaran Islam sehingga tidak menimbulkan perilaku *greedy* atau rakus? Apakahapakah...apakah...

Penutup

Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari faktor yang melingkupinya. Salah satu faktor yang mendorong kemunculan gagasan ini di dunia Islam adalah kondisi masyarakat Muslim yang terpuruk dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk bangkit dari keterpurukan ini melalui perbaikan sistem pendidikan dengan cara menyuntikkan nilai-nilai dan spirit Islam dalam berbagai disiplin ilmu modern. Tujuannya untuk membangun kembali pemikiran, ilmu pengetahuan, dan peradaban islami. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah mendatangkan banyak reaksi baik yang pro maupun yang kontra. Namun begitu, sebagai *intellectual exercise* kehadirannya patut diapresiasi. Kekurangan yang ada terutama dalam *work-plan* yang telah diusulkan perlu diperbaiki dan disempurnakan.

Upaya-upaya kreatif yang dilakukan oleh para intelektual Muslim patut mendapat apresiasi. Apa yang dilakukan oleh intelektual, akademisi, pimpinan/manajemen terkait dengan integrasi ilmu dan agama perlu didukung dan dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AbuSulayman, AbdulHamid, Ed. (1995), *Islamization of Knowledge: Genaral Principles and Work Plan*, third edition, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Attas, Syed Muhammad Naquib al- (1991), *The Concept of Education in Islam: A Frame Work from an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al- (1993), *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Choudhury, Masudul Alam (1993), "A Critical Examination of the Concept of Islamization of Knowledge in Contemporary Times", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.4, h. 3-34.
- Faruqi, Isma'il Raji al- (1979) , "Islamizing the Social Sciences", *Studies in Islam*, Vol. XVI, No. 2, April 1979, Indian Institute of Islamic Studies, New Delhi, h. 108-122.
- Faruqi, Isma'il Raji al- (1983), *Islamization of Knowledge: The Problem, Principles and the Work-plan*, Islamabad: Hijra Centenary Committee of Pakistan.
- Faruqi, Isma'il Raji al- (1988), "Islamization of knowledge: Problems, Principles and Prospective, dalam IIIT, *Islam, Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, VA: IIIT, h. 15-63.
- Hooker, M.B. (1997), "Islam and Medical Science: Evidence from Malaysian and Indonesian *Fatâwa*, 1960-1995", *Studia Islamika*, IAIN Jakarta, Vol. 4, No. 4, h.6.
- Husein, Syed Sajjad and Syed Ali Ashraf (1979), *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: Hodder and Stoughton & King Abdulaziz University).
- Mohamed, Yasien (1991), "Knowledge in Islam and the Crisis in Muslim Education", *Muslim Education Quarterly*, Vol.8, No.4, h. 13-31.
- Mohamed, Yasien (1993a), "Islamization: A Revivalist Response to Modernity", *Muslim Education Quarterly*, Vol.10, No.2, h. 12-23.
- Mohamed, Yasien (1993b), "Islamization of knowledge: A Comparative Analysis of Faruqi and Rahman", *Muslim Education Quarterly*, Vol.11, No.1, h. 27-40.
- Mohamed, Yasien (1994), "Islamization of Knowledge: A Critique", *American Journal of Islamic and Social Sciences*, Vol. 11, No. 2, h. 282-294.
- Muslih (1999), "Al-Faruqi's Islamization of Knowledge within The Context of Contemporary Educational Reform", Unpublished Thesis, Leiden University.
- Muslih (2006), "The International Institute of Islamic Thought (IIIT)-USA: A Project of Islamic Revivalism", Unpublished Dissertation, Leiden University.
- Nasr, Seyyed Hossein (1981), *Knowledge and the Sacred*, Edinburg: Edinburg University Press.
- Rahim, Rahimin Affandi Abdul (1997), "The Reformation of The Islamic Educational System: An Analysis of The Reformist's Point of View", *Muslim Education Quarterly*, Vol. 14. No.3, h. 64-72.

- Sardar, Ziauddin (1989) "Islamization of Knowledge: State-of-the-Art Report" dalam Ziauddin Sardar, Ed., *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*, London and New York: Mansell.
- Shafiq, Muhammad (1994), *Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Isma'il Raji al-Faruqi*, Brentwood, Maryland: Amana Publications.
- Rahman, Fazlur (1982), *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur (1992), "Islamisasi Ilmu, Sebuah Response" (transl. from "Islamization of knowledge: A Response", *AJISS*, 5 (1), 1988, *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat), vol. III, no. 4, h. 72.
- Wawancara penulis dengan Dr. Taha Jabir al-'Alwani sewaktu mengunjungi kantor IIIT di Herndon, Virginia, USA pada 27 Mei 2004.

Sumber Internet:

- <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>. Diakses tanggal 9 Desember 2013.
- <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/2>. Diakses tgl 10 Desember 2013.
- http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3:visi-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144. Diakses tanggal 10 Desember 2013.
